

## **SURAH AR-RAHMAAN** **Diturunkan di Mekah** **Jumlah Ayat: 78**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾  
عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ مَحْسَبَانِ ﴿٥﴾ وَالنَّجْمُ  
وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾  
أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ  
وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾  
فِيهَا فَكْهَةٌ وَالتَّخْلُذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴿١١﴾ وَالْعَبْدُ ذُو الْعَصْفِ  
وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾ فَيَا أَيُّهَا الْآلَاءُ رَبِّكُمْ أَتُكذَّبُونَ ﴿١٣﴾ خَلَقَ  
الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ وَخَلَقَ الْجَانَّ  
مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ ﴿١٥﴾ فَيَا أَيُّهَا الْآلَاءُ رَبِّكُمْ أَتُكذَّبُونَ ﴿١٦﴾  
رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ فَيَا أَيُّهَا الْآلَاءُ رَبِّكُمْ أَتُكذَّبُونَ ﴿١٨﴾  
مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾ فَيَا أَيُّهَا الْآلَاءُ  
رَبِّكُمْ أَتُكذَّبُونَ ﴿٢١﴾ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾ فَيَا أَيُّ  
هُمَا الْآلَاءُ رَبِّكُمْ أَتُكذَّبُونَ ﴿٢٣﴾ وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٢٤﴾  
فَيَا أَيُّهَا الْآلَاءُ رَبِّكُمْ أَتُكذَّبُونَ ﴿٢٥﴾ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَسَبَقَى  
وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾ فَيَا أَيُّهَا الْآلَاءُ رَبِّكُمْ أَتُكذَّبُونَ ﴿٢٨﴾  
يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾ فَيَا أَيُّ  
هُمَا الْآلَاءُ رَبِّكُمْ أَتُكذَّبُونَ ﴿٣٠﴾ سَنَفَعُ لَكُمْ أَيُّهُ الثَّقَلَانِ ﴿٣١﴾ فَيَا أَيُّ

هُمَا الْآلَاءُ رَبِّكُمْ أَتُكذَّبُونَ ﴿٣٢﴾ يَمَعَشِرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ  
أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا وَلَا تَنْفُذُونَ  
إِلَّا بِإِذْنِ رَبِّكُمْ فَيَا أَيُّهَا الْآلَاءُ رَبِّكُمْ أَتُكذَّبُونَ ﴿٣٤﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا  
شَوْاطِطٌ مِنْ نَارٍ وَنُحَاسٍ فَلَا تَنْصِرَانِ ﴿٣٥﴾ فَيَا أَيُّهَا الْآلَاءُ رَبِّكُمْ  
أُتُكذَّبُونَ ﴿٣٦﴾ فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ  
﴿٣٧﴾ فَيَا أَيُّهَا الْآلَاءُ رَبِّكُمْ أَتُكذَّبُونَ ﴿٣٨﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ  
إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ ﴿٣٩﴾ فَيَا أَيُّهَا الْآلَاءُ رَبِّكُمْ أَتُكذَّبُونَ ﴿٤٠﴾  
يَعْرِفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالتَّوَصِيِّ وَالْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾ فَيَا أَيُّ  
هُمَا الْآلَاءُ رَبِّكُمْ أَتُكذَّبُونَ ﴿٤٢﴾ هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكذَّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ  
﴿٤٣﴾ يَطُوفُونَ فِيهَا بَيْنَ أُبُحَيْرٍ مِنْ حَمِيمٍ ﴿٤٤﴾ فَيَا أَيُّهَا الْآلَاءُ رَبِّكُمْ أَتُكذَّبُونَ  
﴿٤٥﴾ وَلَمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ ﴿٤٦﴾ فَيَا أَيُّهَا الْآلَاءُ رَبِّكُمْ أَتُكذَّبُونَ  
﴿٤٧﴾ ذَوَاتَا أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾ فَيَا أَيُّهَا الْآلَاءُ رَبِّكُمْ أَتُكذَّبُونَ ﴿٤٩﴾ فِيهَا عِيسَانِ  
تَجْرِيَانِ ﴿٥٠﴾ فَيَا أَيُّهَا الْآلَاءُ رَبِّكُمْ أَتُكذَّبُونَ ﴿٥١﴾ فِيهَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ  
زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾ فَيَا أَيُّهَا الْآلَاءُ رَبِّكُمْ أَتُكذَّبُونَ ﴿٥٣﴾ مُتَّكِعِينَ عَلَى فُرُشٍ  
بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَحَى الْجَنَّتَيْنِ دَانِ ﴿٥٤﴾ فَيَا أَيُّهَا الْآلَاءُ رَبِّكُمْ  
أُتُكذَّبُونَ ﴿٥٥﴾ فِيهِنَّ قَصِيرَاتُ الْظُرْفِ لَمْ يَطْمِئِنَّنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ  
وَلَا جَانٌّ ﴿٥٦﴾ فَيَا أَيُّهَا الْآلَاءُ رَبِّكُمْ أَتُكذَّبُونَ ﴿٥٧﴾ كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ  
وَالْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾ فَيَا أَيُّهَا الْآلَاءُ رَبِّكُمْ أَتُكذَّبُونَ ﴿٥٩﴾ هَلْ جَزَاءُ  
الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ ﴿٦٠﴾ فَيَا أَيُّهَا الْآلَاءُ رَبِّكُمْ أَتُكذَّبُونَ ﴿٦١﴾  
﴿٦٢﴾ وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّاتٍ ﴿٦٣﴾ فَيَا أَيُّهَا الْآلَاءُ رَبِّكُمْ أَتُكذَّبُونَ ﴿٦٤﴾

﴿١٣﴾ مُدْهَامَتَانِ ﴿١٤﴾ فَيَأْتِيءُ الْآءِ رَبِّكَمَا تَكْذِبَانِ ﴿١٥﴾ فِيهِمَا  
 عَيْسَانِ نَضَاجَتَانِ ﴿١٦﴾ فَيَأْتِيءُ الْآءِ رَبِّكَمَا تَكْذِبَانِ ﴿١٧﴾  
 فِيهِمَا فَكِهِةٌ وَنَخْلٌ وَرَمَانٌ ﴿١٨﴾ فَيَأْتِيءُ الْآءِ رَبِّكَمَا تَكْذِبَانِ ﴿١٩﴾  
 فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ ﴿٢٠﴾ فَيَأْتِيءُ الْآءِ رَبِّكَمَا تَكْذِبَانِ ﴿٢١﴾ حُورٌ  
 مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ ﴿٢٢﴾ فَيَأْتِيءُ الْآءِ رَبِّكَمَا تَكْذِبَانِ ﴿٢٣﴾  
 لَمْ يَطْمِئِنَّ إِلَيْنَّ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌ ﴿٢٤﴾ فَيَأْتِيءُ الْآءِ رَبِّكَمَا تَكْذِبَانِ ﴿٢٥﴾  
 مُتَكَبِّرِينَ عَلَى رَقْرَقٍ حُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴿٢٦﴾ فَيَأْتِيءُ  
 الْآءِ رَبِّكَمَا تَكْذِبَانِ ﴿٢٧﴾ نَبْرَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٨﴾

"(Tuhan) Yang Maha Pemurah, (1) Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. (2) Dia menciptakan manusia. (3) Mengajarnya pandai berbicara. (4) Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. (5) Tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya. (6) Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan), (7) supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. (8) Tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (9) Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-Nya, (10) di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. (11) Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. (12) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (13) Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar. (14) Dia menciptakan jin dari nyala api. (15) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (16) Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya. (17) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (18) Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, (19) antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. (20) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (21) (Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. (22) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (23) Kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung. (24) Maka, nikmat Tuhan

kamu yang manakah yang kamu dustakan? (25) Semua yang ada di bumi itu akan binasa. (26) Dan, tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (27) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (28) Semua yang ada di langit dan di bumi selalu minta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan. (29) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (30) Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin. (31) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (32) Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. (33) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (34) Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya). (35) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (36) Apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. (37) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (38) Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya. (39) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (40) Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka. (41) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (42) Inilah neraka jahanam yang didustakan oleh orang-orang berdosa. (43) Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya. (44) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (45) Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya, ada dua surga. (46) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (47) Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan. (48) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (49) Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir. (50) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (51) Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan. (52) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (53) Mereka bertebaran di atas permadani yang

sebelah dalamnya dari sutra. Dan, buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. (54) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (55) Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak pula oleh jin (56) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (57) Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan. (58) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (59) Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). (60) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (61) Dan selain dari surga itu ada dua surga lagi. (62) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (63) Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya. (64) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (65) Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar. (66) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (67) Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima. (68) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (69) Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik. (70) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (71) Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah. (72) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (73) Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. (74) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (75) Mereka bertebaran pada bantal-bantal yang hijau dan permadani yang indah. (76) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (77) Mahaagung nama Tuhanmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia." (78)

### Pengantar

Surah Makkiyyah ini memiliki redaksi yang khas dan nyata. Ia merupakan pemberitahuan ihwal hamparan alam semesta dan pemberitahuan aneka nikmat Allah yang cemerlang lagi nyata, yang terdapat pada keindahan ciptaan-Nya, keajaiban makhluk-Nya, limpahan nikmat-Nya, pengaturan-Nya atas alam nyata ini berikut segala isinya, dan pada

pengarahan semua makhluk agar menuju Zat-Nya Yang Mulia. Surah ini merupakan pembuktian umum ihwal seluruh alam nyata kepada dua makhluk, yaitu jin dan manusia, yang disapa oleh surah secara sama. Kedua makhluk ini tinggal di pelataran alam, dan disaksikan oleh segala yang maujud. Surah ini juga menantang keduanya secara berulang-ulang, kalau-kalau keduanya mampu mendustakan aneka nikmat Allah setelah nikmat tersebut diterangkan secara rinci. Dia telah menjadikan seluruh alam semesta ini sebagai pelataran nikmat dan hamparan akhirat.

Irama pemberitahuan tampak jelas pada seluruh bangunan surah dan pada ritme *fashilah*-nya. Tampak jelas pada suara yang meninggi dan pada suara yang merambat sampai jauh. Irama itu pun tampak jelas pada bagian permulaan surah yang menggugah dan membuat penyimak menanti dan menunggu informasi yang akan disuguhkan setelah bagian permulaan. *Ar-Rahmaan...* hanyalah sepatah kata sebagai subjek yang berbentuk tunggal. *Ar-Rahmaan...* hanyalah sepatah kata yang mengandung makna rahmat, yang menggetarkan pemberitahuan. Setelah itu, surah menerangkan sarana perolehan rahmat dan menyuguhkan aneka nikmat ar-Rahmaan.

Pameran aneka nikmat dimulai dengan pengajaran Al-Qur'an dalam kedudukannya sebagai karunia yang besar bagi manusia. Nikmat ini disebutkan lebih dahulu daripada penciptaan manusia itu sendiri dan pengajaran berbicara. Setelah itu, barulah diceritakan penciptaan manusia yang dikaruniai sifat kemanusiaan yang besar, yaitu kemampuan untuk menerangkan.

Karena itu, lembaran wujud dimulai dengan menuturkan aneka nikmat Allah seperti matahari, bulan, bintang, pepohonan, langit yang ditinggikan, timbangan yang dipasang, dan bumi berikut segala isinya.

Setelah lembaran-lembaran besar ini disajikan dengan tuntas, disajikanlah panorama kefanaan semua itu. Panorama kefanaan seluruh makhluk secara mutlak di bawah naungan wujud yang mutlak yaitu zat Allah Yang Mahamulia lagi Baqa. Kepada-Nyalah seluruh makhluk menuju guna menerima urusan masing-masing sesuai dengan kehendak-Nya.

Dalam naungan kefanaan yang mutlak dan kebaqaan yang mutlak inilah ditampilkan ancaman yang mengerikan dan tantangan alam terhadap jin dan manusia,

"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya). Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 31-36)

Setelah itu disajikanlah panorama terakhir, yaitu panorama kiamat. Semuanya disuguhkan dalam deskripsi gejala alam yang melukiskan panorama langit yang merah dan meleleh. Juga panorama azab bagi orang-orang yang jahat serta panorama pahala bagi orang-orang yang bertakwa yang disajikan secara panjang lebar dan rinci.

Kemudian disuguhkanlah kata penutup yang selaras dengan sajian nikmat,

"Mahaagung nama Tuhanmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia." (ar-Rahmaan: 78)

Seluruh surah merupakan pemberitahuan umum ihwal pelataran makrokosmos. Pemberitahuan yang bersumber dari *al-mala al-'ala* yang kemudian direspons oleh berbagai aspek, disaksikan oleh segala makhluk dan benda yang ada di alam nyata ini.

\* \* \*

### Nikmat-Nikmat Allah di Dunia

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾

"(Tuhan) Yang Maha Pemurah." (ar-Rahmaan: 1)

Inilah permulaan yang lafazh, makna, ritme, dan musiknya sebagai tujuan.

"(Tuhan) Yang Maha Pemurah."

Dengan senandung yang kelugasan gemanya, rambahannya, dan jangkauannya bersahutan di seluruh belahan alam semesta dan seluruh sisi alam nyata inilah surah ini dimulai.

"(Tuhan) Yang Maha Pemurah."

Dengan ritme naik yang melesat ke kejauhan, yang menggetarkan seluruh lapisan alam nyata, yang menyapa setiap maujud, yang senandungnya dilirik oleh setiap makhluk inilah permulaan surah

dimulai. Permulaan itu memenuhi cakrawala langit dan bumi hingga sampai ke setiap telinga dan kalbu.

"(Tuhan) Yang Maha Pemurah."

Lalu berhenti. Ayat pun selesai. Seluruh wujud diam membisu menanti informasi yang agung setelah disajikan permulaan yang agung pula. Akhirnya, datanglah informasi yang ditunggu tersebut; informasi yang menggetarkan kalbu alam nyata.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾ فِيهَا فَكْهَةٌ وَالتَّخْلُذَاتِ الْآكِمَامِ ﴿١١﴾ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾

"Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya. Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan) supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-(Nya). Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya." (ar-Rahmaan: 2-12)

Inilah bagian pertama surah yang menerangkan aneka nikmat ar-Rahmaan. Inilah informasi pertama setelah pengumuman itu,

"Yang telah mengajarkan Al-Qur'an." (ar-Rahmaan: 2)

Inilah nikmat yang besar. Pada nikmat ini terlihat jelas kasih sayang ar-Rahmaan kepada manusia. Itulah nikmat Al-Qur'an sebagai terjemahan yang benar dan sempurna atas berbagai kaidah alam semesta ini. Nikmat Al-Qur'an sebagai manhaj langit bagi bumi yang mengantarkan penghuninya kepada aturan-aturan alam semesta; yang meluruskan aqidah mereka, konsepsinya, pertimbangannya, nilai-nilainya, sistemnya, dan segala perilakunya di

atas landasan yang kokoh di mana alam semesta bertumpu. Lalu, Al-Qur'an menganugerahi mereka kemudahan, kepuasan, dan kepahaman serta dapat merespons hukum-hukum alam tersebut.

Al-Qur'an yang membukakan indra dan rasa manusia kepada alam semesta yang indah ini seolah-olah baru pertama kali mencerahkannya. Maka, Al-Qur'an memberikan cita rasa baru akan keberadaan diri mereka sebagaimana ia pun memberikan cita rasa baru ihwal alam semesta yang ada di sekelilingnya. Al-Qur'an memberi hal lebih dan menganugerahkan kehidupan baru pada segala sesuatu yang ada di sekitar mereka yang merespons dan berinteraksi dengan manusia. Tiba-tiba manusia berada di tengah-tengah sahabat dan teman yang mengasihi ke mana pun mereka berjalan atau di manapun mereka tinggal sepanjang perjalanan mereka di atas planet ini.

Al-Qur'anlah yang mengakui keabadian mereka sebagai khalifah di muka bumi; bahwa mereka dimuliakan di sisi Allah; dan bahwa mereka sebagai pemikul amanah yang tidak dapat dipikul oleh langit, bumi, dan gunung. Al-Qur'anlah yang memberitahukan kepada mereka ihwal nilai dirinya yang mereka peroleh melalui aktualisasi kemanusiaannya yang tinggi melalui satu-satunya sarana. Yaitu, keimanan yang menghidupkan ruhnyanya dengan tiupan Allah dan yang mewujudkan nikmat-Nya yang besar atas manusia.

Karena itu, pengajaran Al-Qur'an lebih dahulu disebutkan daripada penciptaan manusia. Dengan cara seperti ini, terwujudlah konsep manusia di alam nyata ini.

*"Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara."* (ar-Rahmaan: 3-4)

Kami tinggalkan sementara ihwal permulaan penciptaan manusia. Kami akan membahasnya di depan dan pada surah ini, sebab tujuan pengungkapannya di sini ialah pengajaran berbicara yang membuatnya dapat membaca Al-Qur'an.

Kita melihat manusia dapat bertutur, mengungkap, menjelaskan, saling memahami, dan berdialog dengan orang lain. Karena terlampau biasa, kita melupakan anugerah yang besar dan keluarbiasaan ini. Maka, Al-Qur'an mendorong dan menggugah kita untuk merenungkan anugerah ini dalam berbagai ayat.

Apakah manusia itu? Apakah asalnya? Bagaimana ia bermula? Dan, bagaimana dia diajari berbicara?

Manusia adalah sebuah sel yang mengawali kehidupannya di dalam rahim. Sebuah sel yang sederhana, kecil, hina, dan tidak bernilai. Ia hanya dapat dilihat melalui kaca pembesar dengan tidak terlampau jelas. Ia tidak tampak nyata.

Tidak lama berselang sel ini pun menjadi janin, yaitu janin yang terdiri dari jutaan sel yang bervariasi, penting, memiliki tulang rawan, otot, syaraf, dan kulit. Dari sel itulah tercipta organ tubuh, indra, dan aneka fungsinya yang menakjubkan seperti pendengaran, penglihatan, perasaan, penciuman, perabaan, dan selainnya. Kemudian tercipta pula suatu hal yang sangat luar biasa dan rahasia yang agung, yaitu kemampuan memahami, menerangkan, merasa, dan intuisi. Semua itu berasal dari sebuah sel yang sederhana, kecil, tidak berarti, dan hina yang tidak jelas dan tidak tampak nyata.

Bagaimanakah dan dari manakah? Dari ar-Rahmaan dan dengan penciptaan ar-Rahmaan. Mari kita cermati bagaimana penjelasannya.

*"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur."* (an-Nahl: 78)

Penciptaan alat-alat tutur itu sendiri sungguh menakjubkan. Keajaibannya tidak pernah habis. Lidah, dua bibir, langit-langit, tenggorokan, saluran udara, filter, dan paru-paru. Semuanya itu terlibat dalam proses menghasilkan suara yang mekanistik. Ia merupakan sebuah lingkaran dalam rangkaian *al-bayan*. Karena lingkaran itu demikian besar, maka ia tidak dapat digambarkan kecuali aspek mekanistik-instrumentalnya dalam proses yang kompleks ini, yang juga berkaitan dengan pendengaran, otak, dan syaraf. Kemudian berkaitan dengan akal yang kita pahami sebatas istilahnya saja tanpa kita ketahui sedikit pun ihwal substansi dan hakikat akal. Bahkan, kita nyaris tidak mengetahui apa pun ihwal fungsi dan cara kerjanya.

Bagaimana proses seseorang menuturkan sepatah kata?

Itu adalah proses yang kompleks dan melibatkan beberapa fase, langkah, dan perlengkapan—sebagian fase itu tetap tidak diketahui hingga sekarang.

Proses itu dimulai dengan adanya rasa perlu untuk menuturkan kata itu guna menyampaikan tujuan tertentu. Perasaan ini berpindah (kita tidak tahu mengapa ia berpindah) dari pemahaman, atau akal, atau ruh ke pelaksanaan perbuatan konkret. Otak.... Katanya, otaklah yang memberikan perintah

melalui urat-urat syaraf agar menuturkan kata yang dikehendaki. Kata itu sendiri merupakan sesuatu yang diajarkan Allah kepada manusia dan yang maknanya diajarkan pula oleh-Nya.

Setelah itu paru-paru mensuplai udara yang tersimpan di dalamnya dengan kadar tertentu. Lalu, ia melintas dari filter ke saluran udara melalui tenggorokan dan pita suara yang menakjubkan yang tidak dapat dianalogikan dengan senar instrumen suara apa pun yang dibuat manusia, dan tidak pula dengan alat-alat suara dengan segala nadanya. Lalu udara pada tenggorokan mengeluarkan bunyi yang dibuat selaras dengan kehendak akal. Apakah suara itu tinggi atau rendah, cepat atau lambat, kasar atau lembut, menggema atau melengking, hingga bentuk dan karakter suara lainnya.

Di samping tenggorokan, ada pula lidah, dua bibir, langit-langit, dan gigi. Suara melintasi alat-alat ini sehingga terbentuklah tekanan tertentu dalam berbagai ar tikulasi huruf yang bervariasi. Melalui lidah itu sendiri dapat dihasilkan huruf dengan ar tikulasi yang memiliki nada tertentu dan tekanan tertentu; agar ia menghasilkan huruf dengan bunyi tertentu pula.

Semua proses itu menyangkut satu kata, sedang di balik kata ada ungkapan, topik, gagasan, dan perasaan akan sesuatu yang terdahulu dan yang kemudian. Masing-masing merupakan alam yang menakjubkan dan mempesona, yang ada pada mikrokosmos manusia yang menakjubkan dan mempesona berkat ciptaan ar-Rahmaan dan karunia ar-Rahmaan pula.

\* \* \*

Kemudian dilanjutkan dengan menerangkan nikmat-nikmat ar-Rahmaan pada pameran raya alam semesta ini,

*"Matahari dan bulan yang beredar menurut perhitungan."* (ar-Rahmaan: 5)

Tampak jelaslah kecermatan takdir pada keserasian antara ciptaan dan gerakan. Kejelasan ini memenuhi kalbu dengan kedahsyatan dan kekaguman serta perasaan akan besarnya isyarat ini berikut aneka hakikat yang jauh jangkauannya dan mendalam dasarnya, yang terkandung dalam isyarat itu.

Matahari bukanlah benda terbesar yang ada di langit. Di angkasa yang tidak diketahui batasnya oleh manusia ini terdapat jutaan binatang yang kebanyakannya lebih besar, lebih panas, dan lebih

terang daripada matahari. Bintang *syi'ra* lebih dua puluh kali lebih berat daripada matahari. Cahayanya setara dengan 50 kali lipat cahaya matahari. Bintang *as-samak* besarnya 80 kali lipat matahari dan cahayanya 80.000 kali lipat cahaya matahari. Cahaya bintang *shail* 2500 kali lipat lebih kuat daripada matahari. Demikian pula dengan benda angkasa lainnya.

Matahari merupakan satelit kecil bagi bumi, tetapi ia memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan bumi. Bulan merupakan faktor terpenting bagi dinamika kepulauan dan perubahan pasang-surut samudra.

Ukuran matahari, temperturnya, jarak matahari dari bumi, dan peredaran pada orbitnya; demikian pula ukuran bulan, jaraknya, dan perputarannya, semuanya memiliki perhitungan yang cermat dan sangat sempurna, jika dibandingkan dengan pengaruh keduanya terhadap kehidupan di bumi; jika dibandingkan dengan posisi keduanya di angkasa berikut bintang dan planet lainnya.

Kita kemukakan salah satu segi dari perhitungannya yang cermat ihwal kaitan antara bulan dan matahari dengan planet kita berikut penghuni dan kehidupan yang ada di sana.

Jarak antara matahari dan bumi sejauh 572.000 mil. Jika ia terlampau dekat dengan kita, niscaya bumi ini terbakar, atau meleleh, atau berubah menjadi uap yang menguap ke angkasa. Jika ia terlampau jauh dari kita, niscaya bumi ini membeku dan mati. Segala kehidupan yang ada di dalamnya. Panas matahari yang sampai kepada kita tidaklah mencapai satu bagian dari dua juta bagian temperturnya. Kadar seperti itulah yang cocok bagi kehidupan kita. Jika bintang *syi'ra* yang ukurannya besar dan sangat panas itu berada pada posisi matahari, niscaya bola dunia ini menguap dan hancur tercerai-berai.

Demikian pula dengan ukuran bulan dan jauhnya dari bumi. Jika ukuran bulan melebihi kadar di atas, niscaya air pasang yang ditimbulkannya di lautan itu memadai untuk menenggelamkan bumi melalui badai yang akan menutupi segala perkara yang ada di sana. Keadaan yang sama akan terjadi, jika bulan terlampau dekat dari posisinya yang telah ditentukan dengan perhitungan Allah yang tidak pernah salah sehelai rambut pun.

Gaya tarik matahari dan bulan terhadap bumi memiliki ukuran yang seimbang dengan posisi bumi dan dengan keakuratan langkahnya pada angkasa yang luas dan mencengangkan ini. Semua planet matahari bergerak dengan kecepatan 20.000

mil per jam dalam satu arah pada orbit ciptaan Tuhan Yang Mahagagah. Meskipun demikian, tidak ada satu bintang pun yang bertabrakan selama jutaan tahun.

Di angkasa yang luas dan mencengangkan ini perputaran bintang tidak melenceng sehelai rambut pun. Tidak melenceng pula kadar keseimbangan dan keserasian besar dan gerakannya. Mahabener Allah Yang Mahaagung, yang berfirman, "*Matahari dan bulan yang beredar menurut perhitungan.*"

"*Tumbuh-tumbuhan dan pepohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya.*" (**ar-Rahmaan: 6**)

Ayat sebelumnya mengisyaratkan perhitungan dan takdir pada penciptaan alam raya. Ayat yang ini mengisyaratkan arah dan kaitan alam raya ini. Ayat ini mengisyaratkan dan memberitahukan kebenaran yang membimbing.

Alam nyata ini terkait dengan Sumbernya yang pertama dan dengan Penciptanya yang berkreasikan dalam kaitan ibadah dan penghambaan. Tumbuh-tumbuhan dan pepohonan merupakan dua model alam ini yang menunjukkan arahnya secara keseluruhan. Sebagian ulama menafsirkan *an-najm* dengan bintang yang ada di langit, sedang ulama lain menafsirkannya dengan tumbuh-tumbuhan yang tidak berbatang seperti halnya pohon. Apa pun yang dimaksud oleh *an-najm*, jangkauan isyarat nash hanyalah satu yang bermuara pada kebenaran arah dan kaitan alam ini.

Alam semesta merupakan makhluk hidup yang bernyawa. Tetapi, fenomena ruh itu, bentuknya, dan tingkatannya berbeda dari alam lainnya, namun substansinya sama.

Sejak lama kalbu manusia dapat memahami hakikat kehidupan yang merambat pada seluruh alam ini dan memahami hakikat arah ruh alam yang menuju kepada Penciptanya. Manusia memahaminya melalui ilham dari Tuhan. Namun, ruh itu tetap menjadi misteri dan tersembunyi setiap kali dia berusaha untuk mengupusnya dengan akal yang terikat dengan aneka pengalaman indrawi.

Akhir-akhir ini, manusia dapat mencapai beberapa sisi dari hakikat kesatuan bangunan alam semesta. Namun, hal itu masih terlampau jauh dari pencapaian hakikat tentang ruh alam yang diraih melalui cara ini.

Dewasa ini ilmu cenderung pada hipotesis bahwa atom merupakan satuan terkecil dari bangunan alam semesta. Juga hipotesis bahwa pada hakikatnya atom itu semata-mata merupakan cahaya; dan

hipotesis bahwa gerakan merupakan prinsip alam semesta dan sebagai karakter yang dimiliki oleh semua unsur alam.

Lalu, ke manakah alam ini menuju dengan gerakannya yang merupakan hukum dan karakternya?

Al-Qur'an mengatakan bahwa alam menuju kepada Penciptanya melalui gerakan ruhnya itu. Itulah gerakannya yang utama. Adapun gerakan lahiriahnya hanyalah sebagai ungkapan dari gerakan ruhnya. Gerakan hakiki itulah yang banyak diilustrasikan dalam Al-Qur'an melalui berbagai ayat yang di antaranya pada ayat ini, "*Tumbuh-tumbuhan dan pepohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya.*"

Pada ayat ayat lain diilustrasikan,

"*Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*" (**al-Israa': 44**)

Juga diilustrasikan,

"*Tidakkah kamu tahu bahwa Allah kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*" (**an-Nuur: 41**)

Renungkanlah hakikat ini dan kepatuhan alam semesta dalam beribadah dan bertasbih kepada-Nya. Hal ini memberikan kesenangan tersendiri yang menakjubkan kalbu manusia. Dia mengetahui bahwa segala perkara yang ada di sekitarnya itu hidup, mengasihinya, dan berjalan bersama menuju al-Khaliq. Dia berada di tengah-tengah ruh segala benda. Ruh itu merambat pada semuanya dan menetap di sana. Semuanya merupakan saudara dan teman manusia.

Itulah sebuah isyarat yang multidimensi dan memiliki jangkauan panjang lagi mendalam.

"*Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan) supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.*" (**ar-Rahmaan: 7-9**)

Isyarat kepada langit, seperti isyarat Al-Qur'an lainnya kepada berbagai bentuk alam, dimaksudkan untuk mengingatkan kalbu yang lalai, menyelamatkannya dari kenyamanan yang meninabobokan, dan menggugahnya terhadap keagungan, keserasi-

an, dan keindahan alam semesta. Juga terhadap kekuasaan dan keagungan "tangan" yang telah membuatnya.

Isyarat kepada langit, bagian mana saja yang dituju, mengarahkan pandangan ke atas, ke angkasa yang mencengangkan lagi tinggi, yang tidak diketahui batasnya. Yang bertasbih di angkasa ini jutaan benda raksasa, sehingga tiada dua benda yang bertabrakan dan tiada kelompok benda yang bertabrakan dengan kelompok lain. Jumlah satu kelompok dapat mencapai semiliar bintang seperti kumpulan galaksi matahari di mana planet matahari kita terkait dengannya. Di sana pun terdapat benda yang lebih kecil daripada planet kita dan ada pula yang lebih besar ribuan kali lipat dari bumi, padahal diameter planet ini sepanjang 2.000.300 km.

Semua bintang ini dan semua kumpulan ini bergerak di alam semesta dengan kecepatan yang mengerikan. Tetapi, di angkasa raya yang mencengangkan ini benda-benda raksasa tersebut bagaikan atom-atom yang melintas berjauhan, tidak bertemu, dan tidak saling bertabrakan.

Di samping kebesaran pada peninggian langit yang mencengangkan dan luas ini, diletakkanlah timbangan kebenaran. Allah meletakkannya dengan kokoh, mengakar, dan stabil. Dia memasangnya untuk menentukan aneka nilai (nilai individu, peristiwa) dan aneka benda agar penataannya tidak salah, timbangannya tidak kacau, dan tidak mengikuti kebodohan, ambisi, dan hawa nafsu. Dia meletakkannya pada fitrah dan pada manahaj Ilahi yang dibawa dan dihipun oleh berbagai risalah.

Allah telah memasang timbangan "*supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu*" lalu kamu berbuat zalim dan melampaui batas.

*"Tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu."* (ar-Rahmaan: 9)

Karena itu, timbangan terpancang dengan adil tanpa berlebihan atau berkekurangan.

Sehingga, di bumi dan dalam kehidupan manusia kebenaran terkait dengan bangunan dan tatanan alam semesta. Kebenaran terkait dengan langit, melalui indikator maknawiahnya, yaitu sebagai tempat turunnya wahyu Allah dan manhaj-Nya. Juga melalui indikator lahiriahnya, yang mencerminkan kebesaran alam semesta dan keteguhannya karena perintah Allah dan kekuasaan-Nya. Kedua indikator ini bertaut dalam pemahaman manusia melalui irama dan naungannya yang inspiratif.

*"Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-(Nya).*

*Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya."* (ar-Rahmaan: 10-12)

Karena kita terlampaui lama tinggal di bumi dan sudah sangat akrab dengan aneka situasi dan fenomenanya, demikian pula dengan situasi kita di bumi, maka kita tidak lagi merasakan adanya "tangan" kekuasaan yang telah meratakan bumi ini bagi manusia. "Tangan" yang menjadikannya sebagai tempat kita menetap dengan nyaman dan mudah hingga kita tidak merasakan kekuasaan itu dan tidak sadar betapa besarnya makna kestabilan bumi. Juga tidak sadar betapa besarnya nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada kita, kecuali pada saat-saat tertentu, misalnya saat petir menyambar atau saat terjadi gempa yang mengguncangkan bumi yang tenang ini dari bawah, lalu bergoyang dan terombang-ambing. Pada saat itulah kita baru sadar akan arti kestabilan yang kita nikmati di atas bumi ini karena nikmat Allah.

Manusia diciptakan dengan daya yang membuatnya dapat memahami hakikat ini pada setiap saat. Mereka hendaknya merenungkan bahwa bumi yang digandrunginya ini hanyalah sebutir debu yang berjalan di angkasa Allah yang luas. Yaitu, sebutir debu yang bergerak di angkasa yang tak terbatas, yang berputar dengan kecepatan sekitar seribu mil perjam, yang bergerak mengitari matahari dengan kecepatan 60 ribu mil perjam! Sementara itu, masing-masing bumi, matahari, dan galaksi matahari saling menjauh dengan kecepatan 20 ribu mil perjam, sedang semuanya menuju satu arah, yaitu orbit ciptaan Yang Mahakuasa di langit.

Andaikan saja mereka mau merenungkan bahwa dirinya itu diangkut di atas debu yang bergerak dan yang diterbangkan di angkasa raya ini dengan kecepatan seperti itu tanpa ikatan apa pun kecuali ikatan kekuasaan Allah, niscaya kalbu dan pandangan mereka senantiasa tertambat kepada-Nya. Niscaya ruh dan segala persendiannya tidak akan cenderung kecuali kepada Yang Maha Esa lagi Mahakuasa Yang telah meratakan bumi bagi manusia, Yang telah menempatkan mereka di atasnya dengan stabil.

Allah telah memudahkan kehidupan bagi mereka di bumi. Bumi berputar membawa mereka seraya mengitari matahari; bergerak bersama matahari dan planet-planetnya dengan kecepatan yang menakjubkan. Dia memberikan berbagai makanan sebagai



kekuatan untuknya di bumi seperti buah-buahan, terutama kurma yang memiliki kelopak mayang guna menunjukkan keindahan bentuknya di samping manfaat buahnya. Juga seperti biji-bijian dari pohon yang berdaun dan berbatang yang sebagian nya merupakan pakan ternak. Dan, seperti tanaman berbau harum yang tumbuh di permukaan bumi, baik yang menjadi santapan manusia maupun santapan binatang, juga ada yang merupakan kesenangan semata bagi manusia.

Pada bagian ini dirinci aneka nikmat Allah. Pengajaran Al-Qur'an, penciptaan manusia, pengajaran berbahasa, penyerasian matahari dan bulan dengan perhitungan tertentu, peninggian langit, pemasangan timbangan, penghamparan bumi bagi manusia beserta segala isinya seperti buah-buahan, kurma, biji-bijian, dan tanaman yang harum. Pada sajian ini dibisikkanlah kepada jin dan manusia ihwal sikapnya terhadap alam semesta dan penghuninya,

فَإِيَّاءِ الْآءِ رَبِّكُمْ أَتُكذِّبَانِ ﴿١٣﴾

"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 13)

Inilah pertanyaan dokumentatif dan faktual. Dalam konteks ini, manusia dan jin tidak lagi memiliki kemampuan untuk mendustakan aneka nikmat ar-Rahmaan.

\* \* \*

Kemudian Allah berpindah dari mengungkit jin dan manusia akan nikmat-nikmat Allah di alam semesta ke mengungkit aneka nikmat Allah yang ada pada diri keduanya, terutama nikmat keberadaan dan penciptaan keduanya,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ ﴿١٥﴾ فَإِيَّاءِ الْآءِ رَبِّكُمْ أَتُكذِّبَانِ ﴿١٦﴾

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar. Dia menciptakan jin dari nyala api. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 14-16)

Nikmat pengadaan dan penciptaan merupakan pangkal kenikmatan. Antara keberadaan dan ketiadaan merupakan jarak yang jauhnya tidak dapat diukur dengan ukuran apa pun yang dikenal manu-

sia. Semua ukuran yang dimiliki manusia atau yang terjangkau oleh akal nya merupakan ukuran untuk menghitung jarak keberadaan benda yang satu dengan keberadaan benda yang lain. Adapun jarak antara keberadaan dan ketiadaan sama sekali tidak terjangkau oleh ilmu manusia. Kami kira jin pun tidak dapat mengukurnya, sebab mereka hanyalah makhluk yang ukuran-ukurannya berupa makhluk pula.

Tatkala Allah mengungkit nikmat pengadaan dan penciptaan yang telah diberikan kepada jin dan manusia, sebenarnya Dia mengungkit nikmat yang melampaui batas pemahaman.

Kemudian Allah menegaskan bahan penciptaan manusia dan jin, sedang bahan itu sendiri merupakan ciptaan Allah. *Shalshal* berarti lumpur yang telah mengering sehingga ia berdenting dan gemerincing saat dipukul. Kejadian ini merupakan salah satu fase dari rangkaian kejadian, yaitu kejadian dari lumpur atau tanah. Bahan ini juga mengungkapkan satu hakikat bahwa unsur bahan manusia dan bahan bumi adalah sama, yaitu tanah.

Ilmu modern menegaskan bahwa tubuh manusia mengandung unsur-unsur yang dikandung oleh bumi. Tubuh manusia terdiri atas karbon, oksigen, hidrogen, posfor, belerang, barium, kalsium, potasium, sodium, klorida, magnesium, besi, mangan, tembaga, yodium, fluorida, seng, silikon, dan aluminium. Bahan-bahan ini sendiri merupakan unsur pembentuk tanah, walaupun persentasenya pada manusia berbeda dari yang lain. Maka, manusia berbeda dari tanah, tetapi jenis unurnya sama.

Namun, apa yang ditegaskan oleh ilmu modern ini tidak boleh dipegang sebagai penafsiran yang pasti atas nas Al-Qur'an. Mungkin kebenaran Al-Qur'an itulah yang dimaksud oleh ilmu modern, atau mungkin saja hal lain yang dimaksud oleh nash itu. Mungkin maksudnya adalah deskripsi lain yang jumlahnya sangat banyak, yang mewujudkan konsep penciptaan manusia dari tanah, atau lumpur, atau lumpur yang berdenting.

Yang ingin kami ingatkan di sini dengan tegas ialah pentingnya kita untuk tidak memfokuskan nash Al-Qur'an pada hasil pengungkapan ilmu manusia yang mungkin salah dan mungkin benar; yang mungkin berubah dan berganti. Manakala pengetahuan manusia semakin luas dan sarana untuk mengetahuinya semakin banyak dan baik, maka sebagian peneliti yang tulus bergegas merelevansikan antara makna nash Al-Qur'an dengan hasil eksplorasi ilmu pengetahuan, baik berupa

studi eksperimen maupun hipotetis, dengan tujuan menjelaskan kemukjizatan Al-Qur'an. Al-Qur'an tetap merupakan mukjizat, baik hasil eksplorasi ilmiah yang datanya telah divalidasi dan konsisten itu sesuai dengan makna Al-Qur'an maupun tidak.

Makna nash Al-Qur'an terlampaui luas untuk difokuskan pada hasil penelitian ilmiah yang senantiasa dapat berubah atau berganti, bahkan mengalami kekeliruan atau kebenaran secara fundamental. Segala hasil penelitian ilmiah yang dimanfaatkan untuk menafsirkan nash-nash Al-Qur'an merupakan perluasan maknanya dalam konsepsi kita. Jika ilmu pengetahuan memperlihatkan sesuatu kepada kita dan sesuatu itu juga diisyaratkan oleh Al-Qur'an secara global berkenaan dengan tanda-tanda kekuasaan yang ada pada diri sendiri dan pada alam semesta, kita tidak perlu menafsirkan nash Al-Qur'an itu hanya dengan makna yang telah disingkapkan oleh ilmu pengetahuan tersebut. Kita hanya dapat mengatakan bahwa itulah sebagian dari perkara yang diisyaratkan oleh nash Al-Qur'an.

Adapun penciptaan jin dari nyala api merupakan masalah yang ada di luar kemampuan ilmu manusia. Sumber satu-satunya mengenai masalah itu ialah Al-Qur'an ini sebagai informasi Allah yang benar. Dialah yang telah menciptakannya. Dialah Yang paling mengetahui makhluk-Nya.

*Marij* berarti api yang menyala dan bergerak seperti lidah api yang ditiup angin. Jin memiliki kemampuan untuk hidup di bumi ini bersama manusia. Namun, kita tidak tahu bagaimana jin dan kelompoknya itu hidup. Masalah yang kita yakini ialah bahwa mereka diberi perintah melalui Al-Qur'an ini sebagaimana telah kami jelaskan tatkala menafsirkan firman Allah,

*"Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an."* (al-Ahqaaf: 29)

Demikian pula penafsirannya dalam surah **ar-Rahmaan** ini.

Di sini sapaan ditujukan kepada jin dan manusia guna mengingatkan keduanya akan nikmat keberadaan. Masing-masing berasal dari bahan yang telah diciptakan Allah. Keberadaan itu merupakan nikmat yang menjadi pangkal segala kenikmatan. Karena itu, dipungkaslah dengan penutup dokumentatif dan faktual,

*"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"*

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ فَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا كَذَّبْتُمْ

*"Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* (ar-Rahmaan: 17-18)

Isyarat yang memenuhi kalbu dengan limpahan perasaan yang membuncah ihwal adanya Allah ke mana pun kita pergi dan ke mana pun kita melirik. Ke mana pun kita melayangkan pandangan di seluruh jagat raya ini, maka di sanalah tempat terbit dan tempat terbenam. Di sanalah Allah, rububiah-Nya, kehendak-Nya, kekuasaan-Nya, cahaya-Nya, pengajaran-Nya, dan hidayah-Nya.

Mungkin yang dimaksud dengan dua tempat terbit dan dua tempat terbenam ialah tempat terbitnya matahari dan bulan serta tempat terbenamnya matahari dan bulan karena sebelumnya telah diungkapkan bagian dari nikmat Allah berupa matahari dan bulan. Mungkin pula maksudnya dua tempat terbit matahari yang berbeda posisinya pada musim panas dan musim dingin, demikian pula dua tempat terbenamnya.

Makna mana pun yang dimaksud, naungan isyarat ayat inilah yang penting untuk diperhatikan. Yaitu, naungan fokus ke timur dan ke barat, perasaan bahwa Allah berada di sana, pengetahuan bahwa di "tangan-Nyalah" planet dan bintang-bintang bergerak, penglihatan adanya cahaya dan ketuhanan-Nya di cakrawala ini dan itu. Juga pantauan kalbu dengan cara merenung, mentadaburi, dan mencermati segala hal yang ada di timur dan di barat, dan bekal perasaan yang membekali raga dan nyawa.

Pemeliharaan Allah atas dua timur dan dua barat merupakan bagian dari nikmat-Nya di alam semesta ini. Karena itu, disajikanlah catatan akhir yang sudah dikenal, setelah suguhan yang singkat ini,

*"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* (ar-Rahmaan: 18)

Di samping dua timur dan dua barat itu merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, keduanya pun merupakan bagian dari nikmat Allah yang diberikan kepada jin dan manusia. Karena, di atas kedua tempat inilah kebaikan terwujud bagi seluruh penduduk bumi. Bahkan, merupakan sarana kehidupan yang tumbuh karena terbit dan tenggelamnya matahari. Jika salah satunya terganggu atau keduanya, niscaya hancurlah sarana kehidupan.

Dari penerbangan yang jauh ke angkasa ini, kita kembali ke bumi dan segala isinya, seperti air, yang diciptakan Allah dalam kadar tertentu, jenis tertentu, pengaturan tertentu, dan Dia juga mengatur pemanfaatannya,

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾ فَبِأَيِّ آيَةِ  
رَبِّكُمَا تُكْذِبَانِ ﴿٢١﴾ يُخْرِجُ مِنْهُمَا الطُّورَ وَالْمَرْجَاتِ ﴿٢٢﴾ فَبِأَيِّ  
آيَةِ رَبِّكُمَا تُكْذِبَانِ ﴿٢٣﴾ وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَعْرِ كَالْأَعْلَمِ ﴿٢٤﴾  
فَبِأَيِّ آيَةِ رَبِّكُمَا تُكْذِبَانِ ﴿٢٥﴾

"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 19-25)

Yang dimaksud dengan dua lautan ialah lautan yang asin dan lautan yang tawar. Yang asin meliputi laut dan samudra, sedangkan yang tawar mencakup berbagai sungai. *Marajal Bahrain* berarti membiarkan keduanya bertemu, tetapi keduanya tidak saling melampaui. Masing-masing tidak melampaui batas yang telah ditakdirkan baginya dan tidak melampaui fungsi yang dimilikinya. Di antara keduanya ada batas pemisah yang tentu saja sebagai ciptaan Allah.

Pembagian air seperti itu di planet bumi tidaklah terjadi secara kebetulan dan sebagai spontanitas, tetapi merupakan takdir yang menakjubkan. Air asin melimpahi hampir tiga perempat bola dunia dan sebagiannya menyatu dengan yang lain, sedangkan seperempatnya berupa daratan. Kadar air asin yang banyak ini merupakan jumlah yang cermat dan yang semestinya guna membersihkan atmosfer bumi dan memeliharanya agar senantiasa cocok bagi kehidupan.

Meskipun bumi menghasilkan banyak gas, yang umumnya beracun, sepanjang masa, tetapi udara tetap tidak terkontaminasi dan tidak mengubah keseimbangannya yang proporsional bagi kehidupan manusia. Penyeimbang utamanya adalah hamparan air tersebut, yaitu sejumlah samudra.

Dari hamparan lautan yang luas ini, naiklah uap karena pengaruh sinar matahari. Uap itulah yang

kembali turun berupa air hujan sebagai air tawar dengan segala bentuknya, dan terutama berupa sungai. Keserasian antara luasnya samudra, panasnya matahari, dinginnya atmosfer di angkasa, dan faktor-faktor angkasa lainnya inilah yang menciptakan hujan, yang pada gilirannya menghasilkan limpahan air tawar.

Pada air tawar inilah kehidupan bertumpu, yaitu kehidupan tumbuhan, binatang, dan manusia.

Seluruh sungai bermuara ke laut. Sungai inilah yang memindahkan garam bumi ke laut, tetapi ia tidak mengubah karakteristik laut dan tidak mengalahkannya. Biasanya permukaan sungai lebih tinggi daripada permukaan laut. Karena itu, laut tidak mengalahkan sungai yang bermuara ke sana dan tidak menutupi sungai dengan air garamnya sehingga mengubah fungsi sungai dan mengalahkan karakternya. Di antara keduanya senantiasa ada penghalang yang diciptakan Allah, sehingga keduanya tidak saling mengalahkan.

Maka, tidaklah mengherankan jika penyebutan dua lautan dan penyekat di antara keduanya sebagai bagian dari nikmat Allah,

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 21)

Kemudian dikemukakan pula nikmat Allah lainnya yang berasal dari dua lautan itu, yakni nikmat yang sangat dekat dengan kehidupan mereka,

"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan." (ar-Rahmaan: 22)

Semula mutiara merupakan binatang dan boleh jadi mutiara merupakan benda yang paling menakjubkan di laut. Ia turun hingga kedalaman, sedang ia berada di dalam bahan selukang yang keras guna melindungi diri dari berbagai bahaya. Binatang ini berbeda dari binatang lainnya dalam hal anatomi, cara hidup, dan karakternya.

Ia memiliki jala yang halus mirip jala nelayan dan jalinannya menakjubkan. Jala itu bagaikan penyaring yang memungkinkan air, udara, dan makanan masuk ke dalam perutnya dengan memilah antara pasir, kerikil, dan selainnya. Di bawah jala ini terdapat mulut. Setiap mulut memiliki empat bibir. Jika butiran pasir, sebetuk kerikil, atau binatang lain masuk ke dalam selukang dengan paksa, ia bergegas mengeluarkan sesuatu yang hitam sehingga ia pun tertutup. Selanjutnya ia membeku dan membentuk mutiara. Maka, besarnya mutiara tergantung pada besarnya materi yang masuk ke dalam selukang.

Marjan merupakan salah satu makhluk Allah yang menakjubkan. Ia hidup di lautan yang dalamnya berkisar antara 5 hingga 300 meter. Ia menempelkan diri pada batu besar atau rumput laut. Mulutnya yang berada di atas menganga dan dikelilingi dengan berbagai bahan sebagai umpan. Jika ada makhluk lain mendekati umpannya, terutama berupa hewan kecil seperti larva, ia segera melumpuhkannya, menjepitnya, dan memasukkannya ke mulut. Sehingga, mangsa pun masuk melalui celah sempit yang mirip pori-pori kulit manusia.

Hewan ini berkembang biak dengan keluarnya sel-sel keturunan dari tubuhnya. Cara inilah yang ditempuh untuk membuahi telur sehingga terbentuklah janin yang menempel pada batu atau melekat pada rumput. Lalu, janin ini memiliki kehidupan sendiri. Kehidupannya mirip binatang yang sebenarnya.

Di antara perkara yang menunjukkan kekuasaan al-Khaliq ialah bahwa binatang marjan ini berkembang biak dengan cara lain, yaitu menghasilkan sejumlah janin berbentuk kancing. Kemudian janin yang dihasilkannya ini menyatu dengan janin lain yang dikeluarkan oleh marjan lain. Demikianlah, maka terbentuk pohon marjan yang memiliki batang yang tegak. Pohon marjan ini mencapai ketinggian 30 cm. Pulau marjan yang hidup memiliki warna yang bermacam-macam. Di samudra, kita dapat melihatnya berwarna kuning-jeruk, merah bunga sepatu, abu-abu zamrud, atau seperti tanah.

Marjan merah ialah yang inti pohonnya keras dan tetap eksis setelah binatang lain yang hidup di atasnya mati, sehingga membentuk bangunan batu yang "ramai" lagi mencengangkan. Bangunan batu yang ramai membentuk rangkaian batu marjan yang dikenal dengan tembok marjan raksasa, yang terletak di bagian timur Australia. Rangkaian ini sepanjang 2.350 mil dengan lebar 50 mil. Ia terdiri atas makhluk hidup yang cermat dan besar itu.

Dari mutiara dan marjan ini dibuat perhiasan yang mahal harganya dan tinggi nilainya. Allah menganugerahkan keduanya kepada hamba-hambanya. Karena itu, setelah menceritakan keduanya dalam surah ini, Allah mengakhiri dengan catatan faktual,

*"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 23)*

Kemudian Dia beralih ke bahtera yang berlayar di samudra, yang karena besarnya ia bagaikan gunung,

*"Kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung." (ar-Rahmaan: 24)*

Bahtera-bahtera yang berlayar ini adalah milik Allah Ta'ala. Ia berlayar dengan kekuasaan-Nya. Tiada yang melindunginya dari libasan ombak dan gelombang kecuali perlindungan Allah. Tiada yang membuatnya kokoh di permukaan laut yang bergelombang kecuali pemeliharaan-Nya. Jadi, bahtera itu milik-Nya. Bahtera merupakan bagian dari nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada hamba, sehingga memudahkan mereka dalam mengatur urusan kehidupan, transportasi, kesejahteraan, dan usaha yang penting untuk diingat dan tidak diingkari. Karena demikian besar dan jelasnya nikmat itu, sehingga sulitlah untuk didustakan dan diingkari,

*"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 25)*

\* \* \*

Kini sampailah pada penyajian ihwal lembaran alam semesta yang terlihat, penggulungan lembaran makhluk yang fana, penguburan seluruh jasad makhluk, dan penyelesaian kiprah semua makhluk hidup. Sehingga, tinggallah Wajah Yang Mahamulia lagi Baqa dengan jelas, menyendiri dalam kebaqaan-Nya, menyendiri dalam keagungan-Nya. Lalu, mengendap di dalam rasa hakikat kebaqaan Allah dan menyaksikan naungan kefanan,

كُلٌّ مِّنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾  
فِي أَيِّ آيَةٍ آيَةٍ رَبِّكُمْ تَكْذِبُونَ ﴿٢٨﴾

*"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan." (ar-Rahmaan: 26-28)*

Di bawah naungan nash Al-Qur'an ini napas pun tersengal, suara menjadi lembut, dan anggota badan menjadi diam. Naungan kefanan menyelimuti seluruh kehidupan, menekuk seluruh gerakan, dan memayungi cakrawala langit dan bumi. Keagungan Wajah Yang Mulia lagi Baqa menaungi jiwa, raga, zaman, dan tempat. Semua alam nyata dinaungi dengan keagungan dan ketenangan.

Ungkapan manusia tidak mampu menggambarkan situasi itu dan tidak mampu menambah nash

Al-Qur'an sedikit pun. Ungkapan yang mencurahkan kalbu yang tenang lagi khushyuk, keagungan yang menyelimuti, diam yang mencekam. Ungkapan yang melukiskan panorama kefanaan yang sunyi, diamnya kematian yang tanpa dinamika. Ungkapan kesunyian alam semesta yang semula dipenuhi dengan dinamika dan kehidupan, dan pada saat yang sama ungkapan itu harus mencurahkan hakikat kebaqaan yang abadi. Yakni, hakikat yang menghunjam ke dalam perasaan manusia yang pengalamannya tidak pernah mengenal gambaran kebaqaan yang abadi. Tetapi, ia hanya memahaminya secara mendalam melalui nash Al-Qur'an yang menakjubkan tersebut.

Sentuhan yang dalam tersebut diakhiri dengan penutup yang sama. Maka, mengendapnya hakikat di atas, yaitu hakikat kefanaan seluruh perkara yang ada di alam raya dan kebaqaan Zat Yang Mahamulia semata. Mengendapnya hakikat ini dianggap sebagai nikmat yang dihadapi oleh jin dan manusia dalam bentangan aneka nikmat,

*"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 28)*

Hal itu benar-benar merupakan kenikmatan, bahkan merupakan pokok dari segala kenikmatan. Dari hakikat wujud yang baqa inilah memancar segala makhluk, hukumnya, sistemnya, dan karakteristiknya. Juga stabillah aneka sunnah, nilai, tempat kembali, dan balasannya. Zat Yang hidup dan baqa itulah Yang menciptakan dan membuat. Dialah yang memelihara dan mengayomi. Dialah yang menghisab dan membalas. Dialah yang mengawasi pelataran kefanaan dari cakrawala keabadian. Jadi, dari hakikat kebaqaan inilah memancarlah segala nikmat. Tidaklah alam ini lenyap dan tidaklah eksis persoalannya melainkan di baliknya terdapat hakikat ini, yaitu hakikat kebaqaan di balik kefanaan.

\* \* \*

Dari hakikat kebaqaan yang abadi di balik kefanaan makhluk memancarlah hakikat lain. Yaitu, bahwa setiap makhluk yang fana semata-mata menghadap, dengan segala hal yang telah dilakukan oleh wujudnya, kepada Zat Yang Esa, Yang satu, Yang sendiri, Yang menjadi tempat bergantung, Yang Hidup, dan Yang Maha Mengurus,

ءَا۟لَآءَ رِبِّكَۙ كَذَّبَٰنٌۭ

*"Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 29-30)*

Semua yang ada di langit dan di bumi meminta kepada-Nya. Dialah muara segala permohonan. Selain Dia tidak dipinta, sebab selain-Nya itu fana, tidak terkait dengan permintaan. Mereka meminta kepada-Nya dan Dia sendiri yang mengabulkannya dan yang memenuhi janji-Nya. Dialah yang tidak membiarkan orang pulang dengan tangan hampa. Tidaklah seseorang pergi kepada selain-Nya melainkan tatkala dia tersesat dari muara permintaan, tambatan harapan, dan pemenuh jawaban. Apa yang dimiliki oleh si fana untuk si fana? Apa yang dimiliki oleh yang membutuhkan bagi yang membutuhkan?

Setiap waktu Dia dalam kesibukan. Wujud yang tidak dikenal batasnya ini bergantung pada kekuasaan-Nya dan berkaitan dengan kehendak-Nya. Dialah yang melaksanakan pengaturannya. Pengaturan-Nyalah yang menjangkau seluruh yang maujud, yang menjangkau setiap individu, yang menjangkau setiap organ, dan yang menjangkau setiap sel. Dia memberikan bentuk kepada segala sesuatu sebagaimana Dia memberikan fungsinya, kemudian Dia mengamatinya, sedang dia melaksanakan fungsinya itu.

Pengaturan inilah yang memantau daun yang tumbuh dan yang jatuh, biji yang tersimpan di kegelapan bumi, setiap yang kering, dan setiap yang basah. Dialah yang memantau ikan di samudra, ulat di tempatnya, serangga di sarangnya, binatang buas di hutan, burung di sarangnya, setiap telur dan anak, setiap sayap, setiap bulu, dan setiap sel pada makhluk hidup.

Pengatur tidak terlalaikan oleh suatu urusan dari urusan lain dan tiada satu perkara pun yang luput dari pengetahuan-Nya, baik yang nyata maupun yang samar.

Perlakuan seperti itu pula yang dikenakan kepada manusia dan jin di bumi. Karena itu, keduanya menghadapi nikmat ini secara tersurat dan nyata, *"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 30)*

\* \* \*

يَسْأَلُهُۥ مَنۢ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ كُلُّ يَوْمٍۭ هُوَ فِيۢ شَا۟ءٍۭ ۗ فَا۟ىٕ

### Ancaman Allah terhadap Perbuatan Durhaka

Melalui penegasan hakikat kebaqaan di balik kefanaan, terpancarnya hakikat penghadapan secara total kepada Zat Yang Esa dan Baqa. Juga terpancar terkaitnya kehendak Allah dengan aneka urusan makhluk, takdirnya, dan pengaturannya sebagai karunia dan anugerah bagi hamba. Melalui penegasan hakikat yang komprehensif inilah berikut aneka hakikat yang terpancar daripadanya, maka berakhir lah sajian alam semesta serta sikap jin dan manusia terhadapnya. Kemudian dimulailah bagian baru yang merupakan janji dan ancaman. Ancaman yang mengerikan dan mengejutkan. Ancaman yang mengguncangkan dan mendebarakan sebagai pendahuluan bagi kengerian kiamat yang ditatap oleh jin dan manusia dalam redaksi surah berikut ini.

سَفْرُوحُكُمْ أَيُّهُ التَّقْلَانِ ﴿٣١﴾ فَيَأْتِيءُ الْآءِ رَبِّكُمْ أَتَكْذِبَانِ ﴿٣٢﴾  
 يَمْعَشِرُ الْجِئِثِ وَالْإِنْسِ إِبِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ  
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا وَلَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾  
 فَيَأْتِيءُ الْآءِ رَبِّكُمْ أَتَكْذِبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمْ شَوَاطِئُ مِنْ نَارٍ  
 وَنَحَّاسٌ فَلَا تَنْصِرَانِ ﴿٣٥﴾ فَيَأْتِيءُ الْآءِ رَبِّكُمْ أَتَكْذِبَانِ ﴿٣٦﴾

"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya). Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 31-36)

"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin." (ar-Rahmaan: 31)

Duhai ketakutan yang mencekam dan mengguncangkan, sehingga tiada seorang pun di antara jin dan manusia yang berdiri kokoh. Juga tiada gunung yang tinggi menjulang, bintang, dan angkasa raya yang tetap tegak.

Allah Yang Mahaagung keagungan-Nya, Allah Yang Mahakuat kekuasaan-Nya, Yang Mahagagah, Yang Mahatinggi. Allah mencurahkan perhatian-Nya pada perhitungan dua makhluk kecil yang lemah ini, jin dan manusia, di bawah ancaman dan siksaan.

Itulah persoalan. Itulah kengerian. Ia berada di luar segala deskripsi dan kesanggupan.

Allah tidaklah sibuk, sehingga mesti mencurahkan perhatian. Ungkapan demikian dimaksudkan untuk memudahkan bagi pemahaman manusia. Penyampaian ancaman dalam bentuk yang mengerikan dan mengguncangkan cukup untuk membuat makhluk itu luluh-lantak. Seluruh alam nyata ini pun tercipta dengan sepatah kata, ya sepatah kata "jadilah!", sehingga ia pun tercipta. Maka, penghancurannya hanya memerlukan waktu seperti kedipan mata. Lalu, bagaimana dengan keadaan jin dan manusia, sedang Dia mengancam keduanya secara tersendiri dan menangani pembalasan atas keduanya secara langsung?

Di bawah naungan ketakutan yang mencekam inilah jin dan manusia yang miskin ditanya,

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 32)

Kemudian dilanjutkan dengan nada yang mencekam dan mengguncangkan. Allah menantang keduanya untuk menembus berbagai penjuru langit dan bumi,

"Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan." (ar-Rahmaan: 33)

Bagaimana? Di mana?

"Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan."

Tiada yang memiliki kekuatan kecuali Pemilik kekuatan.

Dan, sekali lagi pertanyaan diajukan kepada keduanya,

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 34)

Apakah pada diri jin dan manusia masih tersisa suatu kemampuan untuk berdusta, atau sekadar kemampuan untuk bertutur dan memberikan penjelasan?

Namun, serangan yang melumatkan itu berlanjut hingga puncaknya. Ancaman yang mengerikan datang bergantian, dan tempat kembali yang menghinakan digambarkan kepada keduanya,

"Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya). Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 35-36)

Itulah gambaran kengerian yang ada di luar kebiasaan manusia, bahkan di luar jangkauan pengetahuan setiap makhluk, di luar gambaran manusia, dan di luar gambaran setiap makhluk. Itu adalah gambaran tersendiri yang jarang disuguhkan dalam Al-Qur'an. Ada pula gambaran yang mirip, tetapi tidak sama. Allah berfirman,

"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian." (al-Muddatsir: 11)

"Dan biarkanlah Aku saja bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu." (al-Muzzammil: 11)

Adapun firman Allah, "Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin", ini lebih keras, lebih kuat, lebih mengerikan, dan lebih mencekam daripada dua ayat sebelumnya.

\*\*\*

Dari sini hingga akhir surah disajikanlah aneka pemandangan hari akhir, pemandangan berubahnya alam semesta pada hari Kiamat, dan pemandangan berikutnya berupa hisab (pemandangan azab dan pahala).

Sajian aneka pemandangan itu dimulai dengan pemandangan alam yang selaras dengan permulaan surah, berikut aneka pelataran semesta,

"Apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak." (ar-Rahmaan: 37)

Merah mawar, meleleh seperti minyak. Himpunan ayat yang menerangkan sifat semesta pada hari kiamat, semuanya menunjukkan kehancuran total seluruh jagat raya dan planet setelah sebelumnya planet itu terpisah dari tatanan yang sekarang masih stabil dan serasi antara perputaran dan pergerakannya. Di antara ayat itu ialah,

"Apabila bumi diguncangkan dengan sedahsyat-dahsyatnya dan gunung-gunung dihancur-luluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan." (al-Waaqi'ah: 4-6)

"Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), apabila bulan telah hilang cahayanya, dan matahari dan bulan dikumpulkan." (al-Qiyaamah: 7)

"Apabila matahari digulung, bintang-bintang berjatuhan, gunung-gunung dihancurkan, unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan), binatang-binatang liar dikumpulkan, dan lautan dipanaskan." (at-Takwiir: 1-6)

"Apabila langit terbelah, bintang-bintang jatuh berserakan, dan lautan dijadikan meluap." (al-Infithaar: 1-3)

"Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh; apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya)." (al-Insyiqaaq: 1-5)

Ayat-ayat ini dan ayat lainnya menunjukkan peristiwa mencengangkan yang akan menimpa seluruh alam semesta. Tidak ada yang mengetahui kejadian yang sebenarnya kecuali Allah.

فَإِذَا أَنْشَقَّتِ السَّمَاءَ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴿٣٧﴾ فَبِأَيِّ  
ءِ الْآءِ رَبِّكُمْ أَتَّكِدَبَانِ ﴿٣٨﴾

"Apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 37-38)

Pada hari itu tiada pendustaan dan pengingkaran.

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌ ﴿٣٩﴾

"Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya." (ar-Rahmaan: 39)

Hal itu terjadi pada salah satu situasi dari hari yang disaksikan itu, yang di dalamnya terdapat beberapa situasi. Di antaranya pada hari itu hamba tidak ditanya; mereka tidak ditanya tentang apa pun; ada seseorang mendebat dirinya sendiri dan risiko dari kepatuhan kepada sekutunya; dan situasi di mana tidak diizinkan untuk berbicara, mendebat, dan bertengkar. Itu adalah hari yang panjang. Setiap situasi dari berbagai situasinya sungguh mengerikan.

Di sana pun ada situasi lain, yaitu pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya. Hal ini terjadi ketika sifat dan amal setiap individu diketahui. Juga ketika wajah menghitam sebagai tanda kecelakaan dan wajah yang putih sebagai tanda kebahagiaan. Kebahagiaan dan kecelakaan tampak pada wajah. Apakah pada situasi ini masih ada pendustaan dan pengingkaran?

فَبِأَيِّ ءِ الْآءِ رَبِّكُمْ أَتَّكِدَبَانِ ﴿٤٠﴾ يُعْرِفُ الْمَجْرِمُونَ  
بِسِيمَتِهِمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَصِي وَالْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka. (ar-Rahmaan: 40-41)

Itu adalah panorama yang keras. Di samping keras ada juga penghinaan, karena kaki disatukan dengan wajah. Dalam posisi seperti itulah orang-orang jahat dilemparkan ke neraka. Apakah pada saat seperti itu masih ada pendustaan dan pengingkaran?

فَأَيُّ آيَاتِ رَبِّكُمُ اتَّكَذَّبُ بِهَا ﴿٤٢﴾

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 42)

Tatkala panorama itu disuguhkan; dan memegang ubun-ubun dan kaki, lalu dilemparkan ke neraka terus berlangsung, redaksi ayat melirik kehadiran panorama ini. Seolah-olah mereka hadir tatkala surah ini dibacakan, lalu dikatakan kepada mereka,

هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ ﴿٤٣﴾

"Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa." (ar-Rahmaan: 43)

Jahanam ini hadir dan tersaji, seperti yang kalian lihat.

يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ آتٍ ﴿٤٤﴾

"Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya." (ar-Rahmaan: 44)

Air yang sangat panas. Ia bagaikan makanan yang matang oleh api. Mereka silih berganti antara Jahanam dan pertanyaan yang mengungkit ini. Perhatikanlah, kini mereka berkeliling!

فَأَيُّ آيَاتِ رَبِّكُمُ اتَّكَذَّبُ بِهَا ﴿٤٥﴾

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 45)

Itulah sifat azab yang pedih.

\*\*\*

### Pahala bagi Orang-Orang yang Bertakwa

Kini disajikanlah sifat kenikmatan dan penghormatan,

وَلَمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ ﴿٤٦﴾

"Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga." (ar-Rahmaan: 46)

Untuk kali pertama, setelah kita melewati ayat-ayat pada surah ini, diceritakanlah dua surga. Menurut pendapat yang paling populer, kedua surga ini tercakup ke dalam surga yang besar yang telah dikenal. Di sini keduanya disebutkan secara khusus, mungkin karena keberadaannya martabatnya.

Nanti dalam surah al-Waaqi'ah ditegaskan bahwa penghuni surga terdiri atas dua kelompok besar, yaitu *as-sabiqun al-muqarrabun* dan *ash-habul yamin*. Masing-masing kelompok beroleh kenikmatan. Dari sana kita juga melihat bahwa kedua surga ini diperuntukan bagi kelompok yang berbeda dari dua kelompok itu. Kita juga melihat bahwa kedua kelompok tersebut bergandengan dengan kelompok yang ini, atau mungkin pula kelompok ini adalah kelompok *ash-habul yamin*. Kelompok mana pun yang dimaksud, baiklah kita lihat dua surga yang pertama dan marilah kita hidup sejenak di dalam keduanya,

ذَوَاتَا أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾

"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan." (ar-Rahmaan: 48)

Afnan berarti dahan-dahan kecil yang dekat ke tanah. Kedua surga itu sangat elok dan indah.

فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴿٥٠﴾

"Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir." (ar-Rahmaan: 50)

Air dalam kedua surga ini melimpah dan mudah diambil.

فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾

"Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan." (ar-Rahmaan: 52)

Buah-buahan pada kedua surga ini beragam, banyak, dan melimpah-ruah.

Bagaimanakah keadaan penduduk kedua surga itu? Kita melihat,

مُتَّكِعِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَّيْنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ... ﴿٥٤﴾

"Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra...."



*Istibraḡ* berarti bagian dalam dari sutra yang tebal. Jika bagian dalamnya sudah seperti itu, apa lagi bagian luarnya.

... وَحَى الْجَنَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾

"...Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat." (ar-Rahmaan: 54)

Dekat untuk dipetik, dan tidak perlu susah payah dalam memetikinya. Memetik buah tidak melenyapkan kenyamanan dan kesenangan di dalam kedua surga tersebut. Di sana pun terdapat kesenangan lain,

فِيهَا قَصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِئِنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌ ﴿٥٦﴾

"Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak pula oleh jin." (ar-Rahmaan: 56)

Perasaan dan pandangan mereka terpelihara. Pandangan mereka tidak melirik kepada selain pemiliknya. Mereka terpelihara. Tiada manusia dan jin yang pernah menyentuhnya.

Di samping itu, mereka memiliki pandangan mata yang berkilat,

كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾

"Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan." (ar-Rahmaan: 58)

Semua itu merupakan balasan bagi orang yang takut terhadap maqam Tuhannya dan yang beribadah kepada-Nya seolah-olah dia melihat-Nya, sadar bahwa Tuhannya melihat dia. Dengan beribadah seperti itu, dia mencapai martabat ihsan seperti yang diterangkan oleh Rasulullah. Maka, mereka meraih balasan atas kebajikannya berupa anugerah dari ar-Rahmaan,

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿٦٠﴾

"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)." (ar-Rahmaan: 60)

Di akhir setiap sajian kenikmatan dan kebaikan, catatan penutup disajikan pada posisinya, yaitu,

فَأَيُّ آيَةٍ رَبِّكَ مَا تَكْذِبَانِ ﴿٦١﴾

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 61)

Kini, kita melihat kelompok lain, pemilik dua surga lainnya.

وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّاتٍ ﴿٦٢﴾

"Dan selain dari surga itu ada dua surga lagi." (ar-Rahmaan: 62)

Allah menyifati kedua surga ini lebih rendah dari pada dua surga sebelumnya. Maka,

مُدَّهَا مَتَانٍ ﴿٦٤﴾

"Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya." (ar-Rahmaan: 64)

Kedua surga itu berwarna hijau tua cenderung hitam.

فِيهَا مَا عَيْنَانِ فُضِّخَتَانِ ﴿٦٦﴾

"Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar." (ar-Rahmaan: 66)

Kedua mata air itu tidak mengalir.

فِيهَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾

"Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima." (ar-Rahmaan: 68)

Dan di sana pun,

فِيهَا خَيْرَاتٌ حِسَانٌ ﴿٧٠﴾

"Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik." (ar-Rahmaan: 70)

Kemudian ayat ini dijelaskan lebih lanjut dengan ayat berikut,

"Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah." (ar-Rahmaan: 72)

Kemah merupakan rumahnya orang Badui. Ia merupakan tempat nyaman bagi mereka, atau ayat ini menggambarkan keinginan penduduk Badui, sedang para bidadari dipingit di dalamnya. Adapun bidadari pada dua surga sebelumnya menahan pandangannya.

لَمْ يَطْمِئِنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌ ﴿٧٤﴾

"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin." (ar-Rahmaan: 74)

Mereka bersama-sama dengan temannya di sana, dalam pingitan dan kesucian.

Adapun penghuni kedua surga ini tampak terlihat,

مُتَّكِئِينَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبَقَرٍ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾

"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani yang indah." (ar-Rahmaan: 76)

*Ar-rafraf* berarti semacam tikar yang semuanya berbentuk permadani. Hal ini untuk memudahkan pemahaman orang Arab yang suka mengaitkan segala hal yang menakjubkan ihwal lembah yang lebat dengan permadani. Namun, yang dijadikan sandaran di sini ialah bagian dalam permadani. Dan, di dua surga sebelumnya dikatakan, "Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat." Jadi, keduanya merupakan *mar tabat* yang berbeda.

Demikianlah, setelah menyuguhkan sifat dan

kenikmatan kedua surga disajikanlah pertanyaan, "Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 77)

\* \* \*

Di akhir surah yang telah menyajikan aneka nikmat Allah di alam semesta, aneka nikmat-Nya pada penciptaan, dan aneka nikmat-Nya di akhirat, disajikanlah nada akhir berupa penyucian atas nama Yang Mahaagung lagi Mahamulia, yang segala makhluk hidup itu fana, sedangkan Zat-Nya Yang Mulia itu baqa.

بَبْرَكَ أَتَمُّ رَيْكَ ذِي الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

"Mahaagung nama Tuhanmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia." (ar-Rahmaan: 78)

Itulah penutup surah ar-Rahmaan yang sangat sesuai. ]